

Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Terpapar Pornografi

Ajeng Era Pradita¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the differences of the sexual imitation behavior of adolescents who have been exposed to pornographic content in Samarinda. The research method used in this study is quantitative comparative. The subjects used in this study were 100 people divided into between 50 teenage boys and 50 teenage girls. The technique used in data collection is using an imitation behavior scale that begins with screening. The method used in analyzing the data in this study was the Independent Sample t-Test. The results obtained based on the calculations in this study are the mean values of 76,52 for adolescent boys and 67,18 for adolescent girls. Calculation of Independent Sample t-Test obtained t count > t table (3,518 > 2,020) with p value (0,001 < 0.05), then H1 is accepted. Therefore, it can be concluded that there are significant differences regarding the sexual imitation of boy and girl adolescents exposed to pornography in Samarinda.*

Keywords: *Sexual Imitation Behavior, Teenage Boy, Teenage Girl, Pornography*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku imitasi seksual remaja yang telah terpapar konten pornografi di Samarinda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif komparatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang terbagi dalam 50 remaja laki-laki dan 50 remaja perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku imitasi yang diawali dengan penyaringan. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah Independent Sample t-Test. Hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata untuk remaja laki-laki 76,52 dan remaja perempuan 67,18. Perhitungan Independent Sample t-Test diperoleh t hitung > t tabel (3,518 > 2,020) dengan nilai p (0,001 < 0,05), maka H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai peniruan seksual remaja laki-laki dan perempuan yang terpapar pornografi di Samarinda.

Kata kunci: Perilaku Imitasi Seksual, Remaja Laki-Laki, Remaja Perempuan, Pornografi

¹ Email: ajengerapradita@yahoo.com

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Remaja merupakan masa yang rentan terhadap hal-hal negatif yang menimbulkan perilaku seksual, dalam hal ini ada beberapa faktor dalam perilaku seksual meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu-larangan dalam membicarakan seks, kurangnya informasi mengenai seksual, banyaknya rangsangan, dan adanya kesempatan untuk melakukan perbuatan seks (Sarwono, 2016).

Masa remaja menurut Muss 1968 (dalam Sarwono, 2016) dalam perkembangannya adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

Remaja madya (15-18 tahun) masih mencari identitas diri, memiliki keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan abstrak, berkhayal tentang aktivitas seks. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk dapat melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2012).

Dalam kondisi tertentu remaja cenderung memiliki dorongan seks yang kuat (sarwono, 2016). Rasa ingin tahu tersebut merupakan salah satu karakteristik remaja yang hanya dipuaskan dan diwujudkan melalui pengalamannya sendiri (*learning by doing*). Oleh sebab itu remaja yang sedang dalam periode ini ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengar (Fitria dkk, 2013).

Menurut Tarde (dalam Sella, 2013) perilaku imitasi adalah seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Tarde juga berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk

menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya.

Penelitian Rogala dan Tyden 2003 (dalam Nugroho, 2016) membuktikan pornografi menjadi materi yang merugikan terhadap perilaku anak sekolah. Siswa atau remaja yang sering terpapar pornografi mempunyai keinginan tinggi untuk menirukan adegan porno yang telah ditontonnya.

Remaja melakukan imitasi apa yang dilihat melalui media dan televisi. Melalui *observational learning*, remaja melihat bahwa dari film barat yang mereka tonton perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seks (Muhammad dalam Mariani dan Arsy, 2017).

Pada saat ini, media massa baik media cetak maupun media elektronik banyak menampilkan seksualitas secara vulgar yang dapat merangsang birahi terutama remaja (Juliastruti dalam Mariani dan Arsy, 2017). Ahmadi dan Supriyono (2005) menambahkan imitasi merupakan suatu bentuk belajar dimana seseorang mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi pacaran remaja saat ini sudah berubah pada orientasi keintiman fisik/seksual, sehingga yang akan ditonjolkan di sini adalah pemuasan hawa nafsu, bukan untuk pengenalan pribadi pasangannya (Adriansyah dan Hidayat, 2013).

Hurley dan Charter (2005) mengemukakan imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahan tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain.

Remaja yang berada dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media tersebut. Oleh karena itu, ketika remaja melihat gambar-gambar porno maka mereka akan merasa tertantang untuk menirukannya setelah remaja tersebut mulai terangsang (Sarwono dalam Anisah, 2015).

Sesuatu yang paling menakutkan adalah apabila para remaja menjadi kecanduan terhadap tayangan pornografi, karena seringnya mengakses tayangan pornografi yang bersumber dari internet.

Konsumen tersebut akan cenderung mengalami efek kecanduan, dimana apabila seseorang menyukai tayangan pornografi, seseorang akan merasakan kebutuhan untuk terus mencari dan memperoleh materi pornografi. Bahkan pecandu juga akan mengalami proses peningkatan kebutuhan, yang akhirnya dapat memicu perilaku yang menyimpang di kalangan remaja (Armando dalam Anisah, 2015).

Dampak menonton film yang bersifat pornografi terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya (Adriani, 2012).

Dalam perilaku seksual, terdapat perbedaan antara jenis kelamin laki – laki dan perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor biologis, dan sosial. Secara biologis laki – laki lebih mudah terangsang dan mengalami ereksi dan orgasme dibandingkan dengan perempuan. Secara sosial laki – laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan. Dalam hubungan dengan lawan jenis, laki – laki cenderung agresif sedangkan perempuan cenderung lebih pasif (Suharsimi, 2009). Perbedaan tersebut bisa disebabkan karena berbedanya kadar hormon testosteron antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa pornografi menjadi salah satu hal utama yang menyebabkan perilaku imitasi remaja, dikarenakan besarnya rasa ingin tahu remaja dan juga ditambah remaja sedang berada difase perubahan hormonal dan matangnya organ seksual. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan perilaku seksual akibat faktor biologis dan sosial. Maka oleh itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Perbedaan Perilaku Imitasi Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Yang Terpapar Pornografi Di Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Imitasi Seksual

Menurut Tarde (Ahmadi dalam Sella, 2013) perilaku imitasi adalah seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi social itu tidak kecil. Gabriel Tarde juga berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya. Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan

peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik. Perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi merupakan proses meniru secara langsung maupun tidak langsung dan diawali dengan observasi karena adanya ketertarikan pada hal yang ditiru.

Berdasarkan konsep teori Bandura (Hergenhahn & Olson, 2008) perilaku imitasi dapat terjadi secara independen dari penguatan maupun karena dipengaruhi oleh empat proses yakni :

- a. Atensional: merupakan proses dimana pengamat memperhatikan dan mengamati seorang model hidup maupun model simbolik dengan seksama.
- b. Retensi: Proses retensi merupakan dimana informasi hasil pengamatan diingat atau disimpan untuk selanjutnya diproses dalam proses pembentukan perilaku.
- c. Produksi (Pembentukan Perilaku): Proses pembentukan perilaku memiliki peranan menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan.
- d. Motivasi: motivasi atau insentif merupakan suatu proses yang disana dapat diketemukan alasan atau motif seseorang melakukan perilaku.

Maka dapat disimpulkan terdapat empat aspek mengenai perilaku imitasi. Pertama seseorang akan mengamati hal yang menarik perhatiannya yang disebut dengan atensi. Kedua seseorang akan kembali mengingat dan memproses ingatannya kedalam bentuk perilaku atau disebut retensi. Kemudian hal tersebut diterjemahkan kedalam tindakan atau disebut dengan produksi. Lalu hal terakhir ada motivasi yang menjadi motif atau alasan seseorang melakukan perilaku tersebut.

Banyak faktor-faktor pendukung mengapa seseorang berperilaku imitasi, Santoso (2009) menyatakan alasan terjadinya perilaku imitasi, yaitu:

- a. Perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru: Manusia mengidentifikasi dirinya dengan tokoh yang disukai sehingga memunculkan minat yang besar untuk meniru tokohnya yang ia idolakan.
- b. Kekaguman akan tokoh yang diidolakan: Setiap orang memiliki tokoh yang dikagumi, saat manusia mulai mengidentifikasi tokoh yang ia suka, maka itu semua berasal dari kekaguman.
- c. Kepuasan untuk menjadikan diri seperti yang diidolakan: Ini adalah tahap yang tinggi dalam

proses peniruan, yaitu adanya gejala hedonisme (pemuasan diri di luar batas) untuk memenuhi kepuasan diri seseorang saat meniru totalitas dari tokoh yang diidolakan.

Dengan ini disimpulkan terdapat tiga faktor alasan seseorang melakukan perilaku imitasi, yang pertama perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru. Kedua kekaguman akan tokoh yang diidolakan. Ketiga kepuasan untuk menjadikan diri seperti yang diidolakan

Santoso (2009) menjelaskan bahwa Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial melanjutkan terdapat jenis-jenis imitasi atau peniruan, yaitu :

- a. Peniruan Langsung: Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang diajarkan setahap demi setahap. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya *modeling*, yaitu satu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang dilakukan oleh model melalui proses perhatian.
- b. Peniruan Tidak Langsung: Peniruan jenis ini adalah melalui imajinasi atau pemerhatian secara tidak langsung.
- c. Peniruan Gabungan: Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung.
- d. Peniruan Sekat Laluan: Tingkah laku yang ditiru hanya dilakukan disituasi tertentu saja.
- e. Peniruan Tidak Sekat Laluan: Tingkah laku yang ditiru boleh dilihat dalam situasi apapun.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa terdapat lima jenis perilaku imitasi yang dilakukan seseorang, yakni peniruan langsung, peniruan tidak langsung, peniruan gabungan, peniruan sekat laluan, dan yang terakhir peniruan tidak sekat laluan.

Pornografi

Istilah atau kata pornografi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *porne* yang artinya pelacur dan *graphein* yang artinya ungkapan. Jadi berdasarkan asal katanya, pornografi berarti ungkapan pelacur atau yang merujuk kepada segala

karya, baik yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lukisan yang menggambarkan pelacur. Sedangkan istilah porno bisa mencakup baik tulisan, gambar, lukisan maupun kata-kata lisan, tarian serta apa saja yang bersifat cabul.

Menurut UUD RI Nomor 44 Tahun 2018 Tentang Pornografi pada Bab I Ketentuan Umum Pasal I Ayat I, yang dimaksud dengan pengertian Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar gerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Dr. H.B. Jassin, kritikus sastra beken yang pada tahun 1994 memperoleh anugerah Bintang Maha Putera dari Pemerintah, berpendapat bahwa pornografi adalah setiap hasil tulisan atau gambar yang ditulis atau digambar dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual. Sifat dari pornografi menurut Jassin, adalah yang membuat fantasi pembaca menjadi bersayap dan kekelaminan yang menyebabkan syahwat berkobar-kobar. Meskipun demikian, untuk menilai apakah suatu karya tulisan atau gambar termasuk porno atau tidak, menurut Jassin, kita harus membaca atau melihatnya secara keseluruhan.

Masyarakat secara umum menilai pornografi sebagai bentuk penyimpangan/kejahatan, karena bertentangan dengan hukum dan norma-norma yang hidup di masyarakat. Perkataan, tulisan, gambar dan perilaku serta produk atau media-media yang bermuatan pornografi dipandang bertentangan dengan nilai moral dan rasa kesusilaan masyarakat. Sifat pornografi yang hanya menampilkan sensualitas, seks dan eksploitasi tubuh manusia ini dinilai masih sangat tabu oleh masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai moral dan agama (Hanifah, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa pornografi merupakan hal yang mengandung konten yang berbau usur sesnsualitas serta bertentangan dengan hukum dan norma yang ada di masyarakat serta mengundang rangsangan seksual untuk yang melihatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif komparatif atau perbandingan. Penelitian yang akan melihat perbandingan-perbandingan suatu variabel melalui

suatu kelompok/jenis tertentu apakah sama atau berbeda. Populasi yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah remaja yang berdomisili di Samarinda.

Adapun sampel yang harus terpenuhi dalam karakteristik penelitian ini adalah:

- a. Remaja yang berusia 15-18 tahun. Karena masih mencari identitas diri, memiliki keinginan untuk kencan dan berkhayal tentang aktivitas seks (Desmita, 2012)
- b. Pernah melihat atau membaca konten yang mengandung unsur pornografi
- c. Berdomisili di Samarinda.

Guna menyaring aitem yang valid dan reliabel, maka skala terlebih dulu diujicobakan ke sampel uji coba penelitian yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian. Uji coba dilakukan untuk memperoleh bukti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sampel uji coba penelitian ini ialah remaja madya yang berdomisili di Samarinda sebanyak 100 orang, yakni 50 orang remaja laki-laki dan 50 orang remaja perempuan. Alat ukur bentuk perilaku imitasi dalam penelitian ini, disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan 4 aspek dari bentuk perilaku imitasi yang terdiri atas 32 aitem dan valid.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis uji-T untuk membandingkan rata-rata dua kelompok atau grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua kelompok atau grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan, adapun untuk jenisnya adalah Independent sample t-Test. Riwidikdo (2006) mengemukakan bahwa t-Test Independent adalah uji-T yang digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, dimana antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak saling berhubungan. Menurut Winarsunu (2009) teknik t-Test merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Metode analisis data untuk mengetahui perbedaan perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan perempuan pada penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 21.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan perempuan yang terpapar pornografi di Samarinda. Pada hasil penelitian ini, data yang didapatkan memiliki sebaran yang normal dan memiliki varian yang sama atau homogen. Hal tersebut sebagai salah satu pemenuhan uji asumsi untuk penggunaan uji statistik parametrik (uji-t).

Hasil yang dibahas dari penelitian ini akan menjelaskan tujuan dari penelitian mengenai perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah diperoleh dari uji-t (*Independent sample t-Test*) yaitu t hitung lebih besar dari t tabel ($3,518 > 2,020$) dan p value kurang dari 0.05 ($0.001 < 0.005$). Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan perempuan yang terpapar pornografi di Samarinda.

Analisis deskriptif pada hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan nilai mean sebesar 76,28 untuk remaja laki-laki dan 67,18 untuk remaja perempuan. Ini menunjukkan bahwa perilaku imitasi seksual remaja laki-laki lebih tinggi dari pada perilaku imitasi seksual remaja perempuan. Dengan aspek motivasi sebagai aspek yang tertinggi untuk nilai mean nya. Dengan perolehan hasil 92,08 untuk remaja laki-laki dan 81,22 untuk remaja perempuan. Dikarenakan peneliti hanya meneliti tingkat perbedaannya saja, maka peneliti hanya membatasi penelitiannya dengan hanya melihat dari nilai mean nya saja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) memberikan kesimpulan bahwa remaja yang mengakses konten pornografi secara mudah beresiko dengan perilaku seksual. Cline (dalam Anisah, 2016) menyebutkan di salah satu tahapan negatif akibat dari tayangan pornografi adalah tahap *Act-out* (peniruan), yakni perilaku seksual menyimpang pada remaja dimana seorang pecandu pornografi tersebut terdorong untuk belajar menirukan apapun yang selama ini ditontonnya di media.

Dari hasil analisis deskriptif juga dapat dilihat bahwa perilaku imitasi seksual remaja laki-laki lebih tinggi dari pada remaja perempuan. Hal tersebut juga didukung oleh data perilaku seksual remaja pada saat *screening* dengan hasil sebagai berikut:

Pada remaja laki-laki dengan rentang usia 15 tahun sampai 18 tahun, telah didapati remaja laki-laki yang sudah membayangkan sebanyak 46 orang, berpegangan tangan sebanyak 42 orang, cium kering sebanyak 32 orang, cium basah sebanyak 21 orang, meraba sebanyak 20 orang, masturbasi/onani sebanyak 35 orang, seks oral sebanyak 8 orang, *petting* sebanyak 6 orang dan yang telah melakukan hubungan seks sebanyak 8 orang.

Sedangkan pada remaja perempuan dengan rentang usai yang sama juga didapati remaja perempuan yang sudah membayangkan sebanyak 36 orang, berpegangan tangan sebanyak 45 orang, cium kering sebanyak 36 orang, cium basah sebanyak 14 orang, meraba sebanyak 11 orang, masturbasi/onani sebanyak 13 orang, seks oral dan seks anal sebanyak 1 orang, *petting* sebanyak 2 orang dan yang telah melakukan hubungan seks sebanyak 2 orang.

Diperkuat juga dengan data hasil *screening* lainnya dari Tabel Mean Empirik dan Mean Hipotetik Aspek Perilaku Imitasi Seksual yang menunjukkan motivasi merupakan status tertinggi. Atensi pada remaja laki-laki dan perempuan statusnya rendah, artinya remaja tidak terlalu memperhatikan dan mengamati konten yang berbau pornografi. Namun pada nilai *mean* remaja lebih tinggi (19,50) dari pada *mean* remaja perempuan (17,74) dengan artian remaja laki-laki lebih memperhatikan dari pada perempuan meskipun tidak minatnya tidak tinggi, hal tersebut bisa terjadi karena konten yang dilihat oleh perempuan masih sebatas film yang memuat adegan *imagining* hingga *kissing* saja, belum sampai pada hubungan seksual seperti film porno. Pada retensi terdapat perbedaan status yakni remaja laki-laki dengan status tinggi sedangkan remaja perempuan statusnya rendah, yang artinya remaja laki-laki lebih mudah mengingat hal yang berbau pornografi dari pada remaja perempuan.

Pada status dari aspek produksi keduanya rendah, artinya tindakan dari hasil atensi dan retensi tersebut masih kurang. Dikarenakan perilaku yang dilakukan oleh remaja hanya tinggi pada *imagining* hingga *kissing* saja, hanya sedikit yang sudah sampai pada tahap hubungan seksual. Terakhir adalah aspek Motivasi yang memiliki status tinggi, yang artinya motivasi merupakan aspek utama dalam penentu perilaku imitasi seksual. Perubahan yang sangat menonjol pada remaja yaitu terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas, hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya

dorongan-dorongan seksual pada diri remaja (Desnita dalam Anisah, 2016).

Kasus perilaku seksual lebih sering terjadi pada remaja laki-laki., pernyataan tersebut didukung dengan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Mahmudah dkk, 2016).

Hasil diatas juga diperkuat dengan perbedaan hormon testosterone pada laki-laki dan perempuan. Hormon testosterone pada remaja laki-laki jauh lebih besar dari pada remaja perempuan, itulah yang menyebabkan mengapa remaja laki-laki perilaku seksualnya lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Ditambah lagi dengan konten yang berbau pornografi, hal tersebut dapat menimbulkan rangsangan dan sulit dikontrol oleh remaja dikarenakan matangnya organ reproduksi pada usia remaja madya.

Selain itu dalam perilaku seksual terdapat perbedaan antara jenis kelamin laki – laki dan perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor biologis, dan sosial. Secara biologis laki – laki lebih mudah terangsang dan mengalami ereksi dan orgasme dibandingkan dengan perempuan (Suharsimi, 2009). Pada bagian otak terdapat bagian yang dinamakan hipotalamus dan berperan sebagai pusat tertinggi kelenjar sistem endokrin dimana hipotalamus biasanya melaksanakan fungsinya melalui saraf dan hormonal atau humoral. Menurut DF Swaab, dalam tulisannya di sebuah makalah pada bulan Juli 2008 bahwa “Penelitian neurobiologis yang berkaitan dengan orientasi seksual pada manusia hanya sekedar mengumpulkan momentum, tapi bukti sudah menunjukkan bahwa manusia memiliki sejumlah perbedaan otak, tidak hanya dalam kaitannya dengan gender, tapi juga dalam kaitannya dengan orientasi seksual”.

Sedangkan secara sosial laki – laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan. Dalam hubungan dengan lawan jenis, laki – laki cenderung agresif sedangkan perempuan cenderung lebih pasif (Suharsimi, 2009). Akibat psikososial lainnya adalah ketegangan pada mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan menjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Selain itu ada juga akibat-akibat putus sekolah dan akibat-

akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain (Sanderowtz dan Paxman dalam Sarwono, 2016).

Minimnya bimbingan mengenai *sex education* dari sekolah atau orang tua juga menjadi salah satu alasan tingginya perilaku seksual remaja. Dari hasil *screening* 100 orang subjek hanya didapati 33 saja yang mendapati *sex education* orang tua dan sekolah/sosialisasi. 67 orang lainnya mengaku mendapatkan pengetahuan tersebut melalui teman sebaya, internet dan sisanya tidak pernah mendapatkan *sex education* sama sekali.

Menurut Sarwono (2016) salah satu faktor yang menjadi penyebab masalah seksualitas pada remaja selain kurangnya *sex education*, yakni penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, dan meniru apa yang dilihat dan didengarnya.

Sikap orangtua terhadap tayangan pornografi yang ditonton oleh remaja, lebih banyak bersikap demokratis, memberikan kebebasan dan hanya sedikit yang menjadi Parents Guide dalam melindungi anak-anak/remaja dari segala bentuk provokasi market tentang tayangan-tayangan yang dikemas dengan tatanan nilai seksual (Herman, 2008). Hal tersebut diperkuat dari tingginya hasil *screening* yakni sebanyak 19 orang remaja laki-laki dan 27 remaja perempuan yang menyatakan tempat pertama kali melihat konten porno adalah dirumah.

Menurut Darmasih (2009), remaja sering kali mendapatkan informasi tidak akurat tentang dari teman sebayanya. Pada masa ini teman sebaya juga merupakan sumber informasi tidak terkecuali dalam perilaku seksual, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suharsa (dalam Nugroho 2016) aktif berinteraksi dengan teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual 7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak aktif berinteraksi dengan teman sebayanya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fox dan Inazu (dalam Sarwono, 2016) menunjukkan hasil yang mendukung perlunya Pendidikan seks untuk remaja, khususnya yang dilakukan oleh orang tua. Makin awal komunikasi itu dilakukan, maka fungsi pencegahannya makin nyata. Tetapi jika komunikasi dilakukan setelah hubungan seks terjadi maka itu justru akan menjadi pendorong lebih sering dilakukannya hubungan seks.

Penelitian ini diperkuat juga dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nursal (dalam Mahmudah, dkk 2016) yang mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja laki-laki dibanding remaja perempuan dengan peluang 4,41 kali lebih besar remaja laki-laki untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja perempuan. Ada norma yang lebih longgar bagi laki-laki dibanding perempuan, akibatnya laki-laki berpeluang lebih besar melakukan berbagai hal dibandingkan perempuan.

Laki-laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan. Orang tua lebih protektif pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Sehingga dapat dipahami jika laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibanding perempuan (Mahmudah dkk, 2016).

Salah satu hal yang menjadi faktor pembeda antara perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan perempuan adalah *virginity value*. Nilai keperawanan (*virginity value*) adalah keyakinan tentang keperawanan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu membuat keputusan apakah akan tetap perawan atau untuk mendapatkan pasangan perawan. Skor tinggi pada skala nilai keperawanan menunjukkan nilai tinggi untuk keperawanan dan sebaliknya (Ambaw dalam Patmawati, 2013). Penelitian lain mengenai *virginity value* juga pernah dilakukan oleh Slamet (2016) bahwa nilai keperawanan dengan perilaku seksual terdapat hubungan yang signifikan dengan demikian semakin mampu remaja putri menjaga kesucian dan kehormatannya maka semakin kecil kemungkinan remaja putri untuk melakukan perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh L.C. Jensen (dalam Sarwono, 2016) terhadap pelajar-pelajar putri yang hamil, menunjukkan bahwa hampir semua responden yang ditelitinya tidak tertarik bahkan jijik mendengarkan lelucon mengenaik seks atau pria tanpa busana. Dengan demikian, mereka ini tidak terangsang oleh banyaknya rangsangan yang sampai pada mereka. Namun oleh Jensen dibuktikan bahwa terangsangnya mereka untuk berhubungan intim adalah karena fantasi-fantasi mereka sendiri mengenai cinta dan kemesraan, yang jika ia memiliki pacar maka akan difantasikan bersama pacarnya. Bahkan menurut Jensen, perasaan tersebut akan diperkuat dengan music-musik tertentu.

Kelemahan pada penelitian ini terdapat pada skala yang terlalu mengarah untuk remaja laki-laki dan rasa malu-malu pada subjek saat mengisi skala yang dibagikan. Dalam teknik pengambilan data

beberapa subjek masih kurang memahami istilah perilaku seksual (contoh: seks anal, seks oral, dan petting), maka setiap subjek selalu bertanya pada peneliti.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan perempuan yang terpapar pornografi di Samarinda. Hasil dari data yang diperoleh bahwa perilaku imitasi seksual remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perilaku imitasi seksual remaja perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan perempuan yang sudah terpapar pornografi yang ditunjukkan dengan perolehan nilai t hitung $>$ t tabel ($3,518 > 2,020$) dengan taraf signifikansi 0,001.
2. Tingkat perbedaan perilaku imitasi seksual remaja laki-laki cukup tinggi dari pada perilaku imitasi seksual remaja perempuan, yaitu dengan perolehan nilai mean 76,28 untuk perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan 67,18 untuk perilaku imitasi seksual remaja perempuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Remaja
Bagi remaja hendaknya menghindari konten yang berbau pornografi, dikarenakan rasa ingin tahu remaja yang terlalu tinggi terkadang tidak bisa mereka kontrol. Apabila sudah terpapar, hendaknya mengalihkan dengan kegiatan positif seperti olahraga contohnya agar teralihkan agar tidak kecanduan pornografi.
2. Bagi Orangtua
Bagi orang tua hendaknya memberikan *sex education* kepada anak khususnya remaja. Dikarenakan pada saat remaja mengalami pubertas maka organ reproduksi sedang masa matang-matangnya. Sehingga remaja mencari tahu mengenai hasrat yang sedang dirasakannya kepada teman sebayanya. Disitulah remaja lepas dari pengawasan orang tua mengenai perilaku seksualnya.

3. Bagi Sekolah

Alangkah lebih baik apabila sekolah mengadakan penyuluhan maupun seminar mengenai *sex education*, karena minim nya siswa yang mendapatkan pendidikan mengenai seks dari orang tua. Maka kebanyakan dari siswa memilih bertanya kepada teman sebayanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis atau dengan pokok bahasan yang sama, yaitu:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai alasan mengapa remaja laki-laki lebih tertarik mengenai konten pornografi dari pada remaja perempuan.
- b. Alangkah lebih baik pada penelitian berikutnya dilakukan dengan jumlah sample yang banyak untuk memungkinkan mendapatkan hasil perbedaan yang tinggi. Tetapi diharapkan bersifat kualitatif agar bisa mendapatkan hasil lebih terperinci dan dapat menggali informasi lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Anisah, N. (2016). *Efek Tayangan Pornografi Diinternet Pada Perilaku Remaja Di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggara Seberang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Mulawarman: Samarinda.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, H. M. (2010). *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Herman, A. (2008). Peresepsi remaja terhadap tayangan pornografi di televisi (studi di tiga sekolah menengah atas di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (2).
- Mahmudah., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5 (2).
- Patmawati. (2013). *Virginity value ditinjau Dari Big Five Personality*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1 (5).
- Santoso, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. (edisi revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sella, Y, P. (2013). Analisa perilaku imitasi dikalangan remaja setelah menonton tayangan drama seri korea di Indosiar (studi kasus perumahan pondok karya lestari sei kapih Samarinda). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1 (3).

Slamet, M. (2016). Hubungan antara nilai keperawanan (*virginity value*) dengan perilaku seksual pranikah remaja. *PSIKOBORNEO*, 4 (2).